

PENDIDIKAN KARAKTER GERAK TARI LUSI LERANG DI DESA RIANGBARING KECAMATAN ILE BURA

Oleh :

Theresia Lelu Wolor¹⁾, Imelda Oliva Wissang²⁾, Sirilus Karolus Keroponama Keban³⁾

^{1,2,3}Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

¹email: Wolortheresia848@gmail.com

²email: imeldaolivawissang@gmail.com

³email: Siriluskeban14@mail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 31 Juli 2025

Revisi, 5 Agustus 2025

Diterima, 7 September 2025

Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :

Pendidikan Karakter,
Gerak Tari,
Lusi Lerang.



ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pendidikan karakter yang tercermin dalam gerak tari *Lusi Lerang* di Desa Riangbaring, Kecamatan Ile Bura, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tari tradisional ini bukan hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sarana pembentukan karakter positif bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pendidikan karakter yang tercermin dalam gerak tari *Lusi Lerang* di Desa Riangbaring, Kecamatan Ile Bura, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerak tari *Lusi Lerang* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti karakter kedisiplinan, karakter tanggung jawab, karakter kerja sama, karakter cinta budaya dan tanah air, karakter penghormatan, dan karakter percaya diri.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Theresia Lelu Wolor

Afiliasi: Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

Email: Wolortheresia848@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan zaman modern ini dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang yang mempengaruhi perilaku, sikap, pemikiran peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter memiliki fungsi memberdayakan kemampuan generasi muda untuk membentuk kepribadian yang bermoral dan berintegritas tinggi, serta memiliki jiwa yang tangguh.

Beberapa pandangan tentang pendidikan karakter dijelaskan para ahli berikut ini, (Damayanti, 2022), (Mukbin, 2021) pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan nilai-nilai dan norma untuk mengubah perilaku peserta didik agar menjadi baik. Menurut (Indrawan, 2020) pendidikan karakter sebagai usaha pendidik untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berpikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Menurut (Lickona, 2012),

(Loloagin, 2023) bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang secara sadar untuk mewujudkan kualitas manusia dengan menunjukkan karakter baik yang berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan, pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan seseorang atau pendidik yang secara sadar dan tersusun untuk mendidik dan membentuk kepribadian peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Pendidikan karakter dengan muatan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan hal yang penting untuk membentuk kepribadian siswa. Salah satu bidang yang menjadi media pendidikan karakter adalah pembelajaran seni budaya khususnya seni tari, seperti tarian daerah yang diajarkan kepada siswa sebagai generasi penerus yang merupakan hasil kreasi dan inovasi yang menggambarkan aktifitas

manusia dalam kehidupannya di suatu daerah atau etnik.

Seni tari menurut (Sutisna, 2024), (Hera, 2020) merupakan cabang seni yang menggunakan media gerak tubuh. Seni tari, seperti tari daerah dengan kekhasannya merupakan ekspresi jiwa manusia diungkapkan melalui gerak ritmis, indah dan mendapat iringan dengan diikuti perasaan serta pikiran. Seni tari memiliki tiga unsur yang sangat terkait, yaitu wiraga (tubuh atau fisik), wirasa (perasaan atau rasa), dan wirana (irama).

Pendidikan karakter dapat dikaji dalam tarian tradisional *Lusi Lerang* di desa Riangbaring, kecamatan Ile Bura, Flores Timur. Tarian *Lusi Lerang* mempunyai bentuk penyampaian berupa syair yang mirip sastra lisan dan gerakan tari yang memiliki makna yang kuat, berisi pesan moral sebagai bentuk pembelajaran tentang kehidupan. Tari *Lusi Lerang* sudah ada sejak dahulu kala, warisan nenek moyang masyarakat Lamaholot, khususnya masyarakat Riangbaring yang biasanya ditampilkan pada saat upacara penting, seperti penjemputan tamu, saat upacara adat, seperti perkawinan adat. Penelusuran karakter dalam gerak tari dapat dilakukan dengan pendekatan pendidikan karakter menurut Lickona.

Menurut (Lemba, et.al, 2023), (Kedang, 2022) masyarakat Lamaholot memiliki tradisi budaya, seperti seni tari. Diantaranya *Lusi Lerang* yang merupakan tarian tradisional masyarakat Lamaholot, khususnya desa Riangbaring, kecamatan Ile Bura, kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang ditarikan oleh para perempuan dan laki-laki yang dipilih secara khusus yang menceritakan tentang tata cara dan keterbukaan masyarakat untuk menyambut tamu, menggelar upacara sesuai adat istiadat setempat. Tarian *Lusi Lerang* dapat dianalisis dari segi gerakan, syair, properti, busana yang mencerminkan nilai-nilai luhur budaya Lamaholot, sebagaimana diketahui masyarakat Lamaholot memiliki warisan tradisi budaya baik seni maupun tradisi lainnya, seperti perkawinan adat, pendidikan anak, berladang dengan *kisah Besi Pare Tonu Wujo*, dan tradisi melaut.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putri, et.al, 2024) dengan judul “Nilai Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer, Dan Wanter Dalam Tari Topeng Koncaran”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai cageur, bageur, bener, pinter, singer dan wanter di Topeng Koncaran. Penelitian (Aprilia, 2023) dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Religius Tari Ratoeh Jaroe pada Ekstrakurikuler SMAN 1 Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter religius Tari *Ratoeh Jaroe* pada ekstrakurikuler MAN 1 Yogyakarta terdapat pada tata busana yang mencerminkan cara berpakaian muslimah, syair bernuansa islami, dan empat ragam gerak yaitu: 1) *Saleum*, 2) *Shallallahu*, 3) *Aamiin*, dan 4) Alam Semesta. Unsur-unsur religious Islam

pada Tari *Ratoeh Jaroe* terdiri dari: 1) Akidah, 2) Syariah, dan 3) Akhlak. Adapun fungsi Tari *Ratoeh Jaroe* sebagai media dakwah bernafaskan Islam. Penelitian (Liskaii, 2019) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Pendet”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari pendet mengandung makna dan nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam beberapa ragam gerak diantaranya *pepeson*, *ngeseh*, *pengawak*, *ngelung*, *pengecet*, *pengadeng*, *pekaad*. Makna ragam gerak tersebut terdiri dari makna religious, toleransi, disiplin, kerja keras dan komunikatif.

Terdapat perbedaan penerapan teori dan aplikasi dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu menekankan pada objek nilai dari pendidikan karakter dalam tarian, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter yang menentukan karakter kuat yang menjadi pedoman dan pengetahuan bagi siswa maupun penari serta masyarakat luas. Hal ini sebagai keunikan yang inovatif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis dekriptif. (Moloeng, 2021) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan metode ilmiah. (Creswell, 2016), (Sugiono, 2012) menjelaskan bahwa jenis penelitian kualitatif menghasilkan penemuan, yang tidak dapat dicapai dengan langkah statistik, digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah. Disini posisi peneliti sebagai instrument kunci, kemudian teknik pengumpulan data dengan triangulasi, Analisa data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian menekankan pada makna dibandingkan generalisasi. Subjek penelitian merujuk pada kelompok penari Tari *Lusi Lerang* Desa Riang Baring Kecamatan Ile Bura. Lokasi penelitian di Desa Riang Baring Kecamatan Ile Bura Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Data penelitian berupa gerakan tari *Lusi Lerang* Desa Riang Baring Kecamatan Ile Bura yang menggambarkan simbol dan makna tertentu yang mengandung pendidikan karakter. Sumber data ada dua, yakni sumber data primer tua adat sebagai nara sumber sebanyak dua orang, kepala desa, dan para penari.

Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Analisis menggunakan teknik reduksi data, display data, dan triangulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tari Lusi Lerang

Lusi Lerang adalah tarian khas dari Desa Riangbaring. Dalam bahasa daerah disebut dengan nama *Soka Nolo* yang artinya tari zaman dulu. Umumnya tarian ini dibawahkan oleh kaum Perempuan riangbaring untuk menyambut atau menjemput para satria atau pemberani yang Kembali dari perang dengan membawa kemenangan. Para Perempuan akan keluar menyambut mereka dengan tarian *Lusi Lerang* dengan diiringi musik Gong dan Gendang. Gerakan tarian ini menyerupai kepakan burung elang yang terbang mencari mangsanya sambil sesekali mengepak sayapnya.

Oleh karena itu *Soka Nolo* di beri nama berdasarkan gerakannya menjadi Lusi Lerang. *Lusi* artinya burung elang sedangkan *Lerang* artinya terbang mencari mangsa. tari Lusi Lerang dipentaskan untuk menjemput para tamu terhormat, pada upacara adat sesuai tradisi setempat. Para penarinya berkisar 8 orang sampai 30 orang, perempuan dan laki-laki dengan pakaian sarung dengan motif asli Riangbaring yang disebut *Kewatek Nepa*, *selempang* dan *selendang*, serta asesoris terbuat dari bulu ayam yang disebut *Manuk Aing* dan berbagai properti. Laki-laki mengenakan singlet tanpa baju dan penari tanpa menggunakan alas kaki.

Pendidikan Karakter Dalam Gerak Tari Lusi Lerang

Pendidikan karakter dalam Gerakan tari *Lusi Lerang* di desa Riangbaring kecamatan IleBura kabupaten Flores Timur dapat jelaskan seperti berikut ini.

1. Karakter Disiplin

Karakter ini terlihat dari tata latihan dan keraturan gerakan tari yang harus dilakukan dengan tempo dan formasi yang tepat. Penari Lusi Lerang di tuntut untuk mematuhi waktu latihan, mempelajari pola gerak dengan cermat, dan menjaga ketepatan dalam setiap penampilan, serta menjaga ketertiban. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fathurohman, 2013) yang menyatakan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (Mukbin, 2021), (Indrawan, 2020), (Lickona, 2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan nilai-nilai dan norma untuk mengubah perilaku peserta didik agar menjadi baik sekaligus untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga menjadi pribadi yang berkualitas.

Gerakan yang menggambarkan karakter disiplin dapat dilihat pada gambar, berikut.



Gambar Gerakan tari Lusi Lerang karakter disiplin
(dok pribadi elsi, 2025)

Dari gambar di atas menunjukkan gerakan tari *Lusi Lerang* yang mengungkapkan karakter disiplin. Para penari tampil dalam formasi setengah lingkaran, tampak berjalan beriringan sambil tangan memainkan kain selendang putih, langkah kaki yang teratur dan sangat tertib serta harmoni.

Pada tarian Lusi Lerang, terungkap dalam gerakan dasar pembukaan (pola langkah awal) yang harus dilakukan serempak dan tepat waktu, dan posisi tubuh yang harus dijaga secara konsisten sepanjang pertunjukan. Karakter disiplin pada gerakan tari *Lusi Lerang* di desa Riangbaring yang menanamkan aspek kepercayaan diri, ketertiban, kesetiaan, ketekunan, dan ketaatan yang menjadi kekuatan dan pengembangan karakter generasi muda.

2. Karakter Tanggung Jawab

Setiap penari memiliki tanggung jawab terhadap peran masing-masing dalam kelompok. Mereka harus memahami posisi gerakan dan menjaga kesinambungan tari agar tidak mengganggu alur pertunjukan. Tanggung jawab merupakan karakter yang kuat dalam menjaga keharmonisan, kekompakan, dan penghargaan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Liskai, 2019), (Fathurohman, 2013), (Gunawan, 2013) yang menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas sebagaimana yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, Masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya).

Pada tarian Lusi Lerang, perpindahan posisi penari dalam formasi berkelompok menuntut tanggung jawab setiap penari untuk tidak mengganggu keharmonisan kelompok. Gerakan perpindahan posisi ini menggambarkan karakter tanggung jawab yang dapat dilihat pada gambar berikut,



Gambar tarian Lusi Lerang karakter tanggung jawab
(dok pribadi elsi, 2025)

Dari gambar di atas menunjukkan gerakan tarian Lusi Lerang yang menggambarkan karakter tanggung jawab.

Sejalan dengan pandangan (Mukbin, 2021), (Indrawan, 2020), (Loloagin, 2023) bahwa pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan nilai-nilai dan norma, maka dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab pada gerakan tari Lusi Lerang di desa Riangbaring menanamkan karakter kuat, yakni tanggung jawab, yakni saling menghargai, memahami, menjaga posisi gerakan masing-masing sehingga tidak mengganggu alur pertunjukan.

3. Karakter Kerja Sama

Tari Lusi Lerang dilakukan secara berkelompok, yang menuntut kerja sama antar

pemain agar tercipta kekompakan. Setiap gerakan saling terkait dan membutuhkan koordinasi yang kuat.

Kerja sama (Kemendiknas, 2023), (Liskai, 2019) merupakan karakter yang kuat dalam menjaga keharmonisan, dan kekompakan. Tampak dalam tari Lusi Lerang pada gerakan berpasangan atau saling beriringan yang hanya bisa dilakukan dengan kesadaran kolektif, menjaga tempo bersama agar tidak saling mendahului.

Gerakan yang menggambarkan karakter kerja sama dalam kelompok dapat dilihat pada gambar berikut,



Gambar 3 Gerakan tari Lusi Lerang karakter kerja sama (dok. Pribadi elsi, 2025)

Dari gambar di atas menunjukkan gerakan tarian Lusi Lerang yang menggambarkan karakter kerja sama dengan penanaman nilai untuk taat, setia pada gerakan yang ada, tetap dalam barisan dengan beriringan, tidak saling mendahului dengan mengikuti alur penari paling depan, saling menghormati sehingga tetap kompak dan gerakan menjadi harmonis, memberikan pemandangan yang indah dan pemaknaan yang utuh terhadap karakter kerja sama yang harus dimiliki oleh setiap orang terlebih masyarakat Lamaholot di desa Riangan Baring.

Sejalan dengan pandangan (Mukbin, 2021), (Indrawan, 2020), (Lickona, 2012), maka karakter kerja sama pada gerakan tari Lusi Lerang di desa Riangan Baring menanamkan nilai karakter kerja sama, yakni nilai persatuan, kerukunan, keterbukaan, tanggung jawab diantara warga sehingga dapat menyelesaikan berbagai persoalan hidup bermasyarakat dan semua warga desa Riangan Baring mendapatkan kedamaian dan ketenteraman dalam hidup bersama.

4. Karakter Cinta Budaya dan Tanah Air

Tari *Lusi Lerang* mencerminkan identitas budaya Masyarakat Riangan Baring. Melalui pelestarian dan keterlibatan aktif dalam latihan serta pertunjukan, penari menunjukkan kebanggaan dan rasa cinta terhadap warisan leluhur. Menurut (Kemendiknas, 2023), (Liskai, 2019) karakter cinta budaya dan tanah air dalam sebuah tarian merupakan karakter yang mencerminkan identitas atau jati diri Masyarakat yang memiliki tarian tradisional.

Karakter cinta budaya dan tanah air digambarkan dalam gerakan tarian Lusi Lerang, seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4 Gerakan tari Lusi Lerang karakter cinta budaya dan tanah air (dok pribadi elsi, 2025)

Gambar gerakan tari Lusi Lerang di atas menunjukkan karakter cinta budaya dan tanah air dimana para penari meragakan gerakan saling berhadapan tetapi dengan menekuk lutut hingga ke tanah. Hal ini menggambarkan rasa cinta, bangga, hormat terhadap budaya dan bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya. Pada Gerakan ini terungkap rasa memiliki, menghargai, menyadari diri sebagai bagian dari budaya dan masyarakat dengan merendah, menekuk lutut, hingga sampai di tanah. Hal ini juga menjadi pelajaran bagi generasi muda yang harus terlibat, mempelajari dan menampilkan tarian Lusi Lerang dengan bangga yang menunjukkan adanya kecintaan terhadap budaya Lamaholot.

Sejalan dengan pendapat (Mukbin, 2021), (Indrawan, 2020), (Lickona, 2012) karakter cinta budaya dan tanah air pada gerakan tari Lusi Lerang di desa Riangan Baring menanamkan nilai cinta budaya dan tanah air, yakni menghargai orang lain dan menjaga keharmonisan dalam kelompok, memperkuat rasa persatuan, persaudaraan, kebanggaan terhadap warisan leluhur.

5. Karakter Penghormatan

Karakter penghormatan (Kemendiknas, 2023), (Liskai, 2019) dalam tarian tradisional menggambarkan sikap terbuka, merima, menghargai.

Pada gerakan tari Lusi Lerang yang diayunkan penari dengan halus dan tenang mengandung unsur penghormatan terhadap leluhur, alam, nilai-nilai adat, upacara adat, tokoh masyarakat, tamu penting.

Gerakan menunduk atau gerakan memberi salam, sebagai simbol penghormatan terhadap tetua adat atau tamu penting. Gerakan yang menggambarkan karakter penghormatan dapat dilihat pada gambar berikut,



Gambar 5 Gerakan Tari Lusi Lerang karakter penghormatan (dok pribadi elsi, 2025)

Dari gambar di atas menunjukkan karakter cinta budaya dalam gerak tari *Lusi Lerang*. Sejalan dengan pandangan (Mukbin, 2021), (Indrawan, 2020), (Lickona, 2012) karakter cinta budaya dan

tanah air pada gerakan tari Lusi Lerang di desa Riangbaring menanamkan nilai cinta budaya dan tanah air, yakni mencintai keindahan, penuh kelembutan, menjaga kehati-hatian, mendukung keharmonisan, mencerminkan rasa hormat dan kerendahan hati.

6. Karakter Percaya Diri

Partisipasi dalam pertunjukan di depan umum menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri. Hal ini juga didorong oleh Latihan intensif dan dukungan sosial dalam komunitas tari.

Karakter percaya menggambarkan kemampuan penari baik mental, keberanian, kecekatan, kelincahan untuk tampil meyakinkan sehingga penonton dapat menangkap makna dan maksud tarian tersebut (Kemendiknas, 2023), (Liskai, 2019).

Penari menampilkan gerakan yang menunjukkan karakter percaya diri sehingga dengan berani dan lincah meragakan gerakan secara bersama dan serasi, dengan yakin tampil di hadapan penonton dengan ekspresi dan gerak tubuh yang penuh keyakinan.



Gambar 6 gerakan tari Lusi Lerang karakter percaya diri (dok pribadi elsi, 2025)

Gambar di atas menunjukkan gerakan tari Lusi Lerang dengan karakter percaya diri. Penari tampak merendahkan tubuh (jongkok atau duduk rendah) dengan posisi badan menghadap ke arah tengah atau ke penonton, tergantung pada sudut pengambilan gambar. Penari memegang kain putih di kedua tangan yang dibentangkan ke samping atau ke depan. Kain putih digunakan untuk menciptakan gerakan yang lemah lembut, gemulai, dan berirama. Gerakan ini menggambarkan keindahan. Gambar di atas menunjukkan gerakan tari Lusi Lerang yang menggambarkan keselarasan, penghormatan, kerendahan hati, dan kebersamaan. Para penari dituntut untuk tampil percaya diri di depan umum. Sikap konsisten, taat, dan patuh terhadap alur gerakan tarian juga mendukung karakter percaya diri. Secara psikologis penari merasa dihargai dan yakin, percaya diri, bahwa apa yang diperagakan dapat memberikan kepuasan dan makna yang berarti bagi penonton.

Sejalan dengan pandangan (Aprilia Ritonga, 2022), (Mukbin, 2021), (Indrawan, 2020), (Lickona, 2012) dimana pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan nilai-nilai dan norma untuk mengubah perilaku peserta didik agar menjadi baik sekaligus untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga menjadi pribadi yang

berkualitas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter percaya diri menanamkan sikap bergembira, bersyukur, merasa bangga, membangkitkan rasa kagum dan memiliki terhadap busan, gerakan tarian, kepercayaan yang diberikan, meningkatkan rasa yakin, dan penuh percaya diri, tanggung jawab, bersyukur serta mendorong pengembangan kreativitas diri, kelompok, dan seluruh masyarakat.

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter dalam gerakan tarian Lusi Lerang adalah sebagai berikut.

Karakter Disiplin

Karakter ini terlihat dari tata latihan dan keraturan gerakan tari yang harus dilakukan dengan tempo dan formasi yang tepat. Penari Lusi Lerang dituntut untuk mematuhi waktu latihan, mempelajari pola gerak dengan cermat, dan menjaga ketepatan dalam setiap penampilan, serta menjaga ketertiban. Penanaman nilai terlaksana sebagai aplikasi karakter disiplin, yakni melalui kepercayaan diri, ketertiban, kesetiaan, ketekunan, dan ketaatan.

Karakter Tanggung Jawab

Setiap penari memiliki tanggung jawab terhadap peran masing-masing dalam kelompok. Mereka harus memahami posisi gerakan dan menjaga kesinambungan tari agar tidak mengganggu alur pertunjukan. Formasi lingkaran, ini mencerminkan nilai kebersamaan dan kebersatuan dalam gerak tari lusi lerang, yang biasanya ditarikan secara berkelompok. Formasi lingkaran ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan keteraturan. Penari mengenakan kain tenun motif Riangbaring dan selendang putih yang Panjang yang menjadi salah satu properti utama dalam tari Lusi Lerang, mereka juga menganakan aksesoris anyaman dari bulu ayam yang menambah nuansa tradisional dan memperkuat identitas budaya.

Karakter Kerja Sama

Tari Lusi Lerang dilakukan secara berkelompok, yang menuntut kerja sama antar pemain agar tercipta kekompakan. Karakter kerja sama dengan penanaman nilai untuk taat, setia pada gerakan yang ada, tetap dalam barisan dengan beriringan, tidak saling mendahului dengan mengikuti alur penari paling depan, saling menghormati sehingga tetap kompak dan gerakan menjadi harmonis, memberikan pemandangan yang indah dan pemaknaan yang utuh terhadap karakter kerja sama yang harus dimiliki oleh setiap orang terlebih masyarakat Lamaholot di desa Riangbaring.

Karakter Cinta Budaya dan Tanah Air

Tari Lusi Lerang mencerminkan identitas budaya masyarakat Riangbaring. Melalui pelestarian dan keterlibatan aktif dalam latihan serta pertunjukan, penari menunjukkan kebanggaan dan rasa cinta terhadap warisan leluhur. Gerakan saling berhadapan tetapi dengan menekuk lutut hingga ke tanah. Hal ini menggambarkan rasa cinta, bangga, hormat terhadap budaya dan bangsa yang memiliki

keanekaragaman budaya. Pada gerakan ini terungkap rasa memiliki, menghargai, menghargai, menyadari diri sebagai bagian dari budaya dan masyarakat dengan merendahkan, menekuk lutut, hingga sampai di tanah.

Karakter Penghormatan

Gerakan tari Lusi Lerang karakter penghormatan, seperti menunduk atau memberi salam menjadi simbol penghormatan. Penari tampak berada dalam formasi berbaris tidak kaku berkelompok menunjukkan bahwa gerakan tarian ini dinamis dan tidak selalu statis. Penari berada dalam posisi berdiri tegak, degan arah gerakan ke depan, samping, maupun sedikit menyamping. Para penari memegang kain putih Panjang di kedua tangan, yang dibentangkan ke samping atau ke depandengan posisi tangan setinggi dada atau lebih rendah. gerakan kain putih tampak diayunkan secara lembut, menggambarkan keindahan gerakan yang penuh kelembutan dan kehati-hatian. Langkah kaki yang dilakukan oleh para penari tampak kecil dan teratur, mendukung keharmonisan gerakan tangan dan kain.

Karakter Percaya Diri

Partisipasi dalam pertunjukan di depan umum menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri. Hal ini juga didorong oleh Latihan intensif dan dukungan sosial dalam komunitas tari.

Penari tampak merendahkan tubuh (jongkok atau duduk rendah) dengan posisi badan menghadap ke arah tengah atau ke penonton, tergantung pada sudut pengambilan gambar. Penari memegang kain putih di kedua tangan yang dibentangkan ke samping atau ke depan. kain putih digunakan untuk menciptakan gerakan yang lemah lembut, gemulai, dan berirama Para penari dituntut untuk tampil percaya diri di depan umum. Sikap konsisten, taat, dan patuh terhadap alur gerakan tarian juga mendukung karakter percaya diri. Secara psikologis penari merasa dihargai dan yakin, percaya diri, bahwa apa yang diperagakan dapat memberikan kepuasan dan makna yang berarti bagi penonton.

5. REFERENSI

- Aprilia Ritonga, S., Octavianingrum, D., Iswantara, N. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Religius Tari Ratoeh Jaroe pada Ekstrakurikuler SMAN 1 Yogyakarta. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1), 121–132. <https://journal.isi.ac.id/index.php/IDEA/article/view/9033>.
- Christopher R. Badcock. 2022. *Levi-Strauss Strukturalisme & Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Insight Reference.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Damayanti, H. W. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Sekar Pudyastuti Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Seni. *Indonesia Journal of Performing Arts Education*, 2(1), 20–26.
- Gessiella, A. M. (2019). Pusat Seni dan Budaya Kalimantan Selatan di Kota Banjarbaru. *Journal.Uajy Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Gunawan, Hery. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hera, T. (2020). Fungsi Tari Tanggai Di Palembang. *Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1), 64–77. <https://doi.org/10.26740/geter>.
- Indrawan, I., Dkk. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter*.
Indriayuda. (2013) *Tari Sebagai Budaya Dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Kedang, Martina, Nur Iswantara, Roy Martin Simamora. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tari Lusi Lerang Di Desa Riangbaring Kecamatan Ile Bura Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta.
- Kuswarsantyo, Pelajaran Tari. (2012). Image Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurna lSeniTari*,3.1 17–23
- Lickona, Thomas. (2012) *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat Dan Bertanggung*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lemba, V. C. , L. P. W. , P. A. O. B. , & M. K. U. (2023). Identitas Ekofeminisme Perempuan Lamaholot dalam Mitos Besi Pare Tonu Wujo. *Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 269–284.
- Musbikin, I. (2021) *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Bandung Nusa Media.
- Fathurrohman, Pupuh, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*.Bandung: PT Refika Aditama.
- Putri, Shantia Amelia, Tati Narawati, Tatang Taryana. 2024. Nilai Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer, Dan Wanter Dalam Tari Topeng Koncaran. *Jurnal Ringkang*, Vol 4, No 3, Desember, 2024. DOI: <https://doi.org/10.17509/ringkang.v4i3.77522>. E-ISSN 2776-4788 | P-ISSN 2797-9105.
- Sutisna, Nganan and Sutisna, Nanang (2024) "Seni Tradisional di Era Digital dan Upaya Sanggar Sawo Kecil dalam Melestarikan Tari Topeng Cirebon Dengan Pendekatan Semiotik," *Multikultura: Vol. 3: No. 4, Article 8*. DOI: 10.7454/multikultura.v3i4.1075 Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/multikultura/vol3/is4/8>
- Widya, Pekerti. (2014). *Metode Pengembangan Seni*. Tangerang Selatan.
- Kemendiknas, 2023 . [kemdikbud.go.id https://ijeajournal.kemdikbud.go.id](https://ijeajournal.kemdikbud.go.id)